**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROCUREMENT FRAUD
(Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik DRS. Hadiono dan Indarto Waluyo di Yogyakarta)**

**FACTORS THAT INFLUENCE PROCUREMENT FRAUD
(Case Study in Drs. Hadiono and Indarto Waluyo Public Akuntan Firms in Yogyakarta)**

**Ella Irmina Br Surbakti**Universitas Mercu Buana Yogyakarta
ellasurbakty@gmail.com

**ABSTRAK**

*Fraud merupakan suatu tindakan melawan hukum yang sengaja dilakukan oleh pihak dari dalam maupun dari luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok tertentu dengan mengorbankan kepentingan orang lain.Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1. Untuk mengetahui apakah tekanan (pressure) dari segi pendapatan panitia pengadaan berpengaruh pada tindakan fraud dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah menurut presepsi auditor independen di kota Yogyakarta, dan 2. Untuk mengetahui apakah niat (intent) berbuat fraud berpengaruh pada tindakan fraud dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah menurut presepsi auditor independen di kota Yogyakarta Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau survei dengan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah auditor independen pada kantor akuntan publik di Yogyakarta. Sempel pada penelitian ini adalah auditor independen dari kantor akuntan publik Drs. Hadiono dan kantor akuntan publik Indarto Waluyo. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dengan memberikan kuesioner kepada auditor di kantor akuntan publik Drs. Hadiono dan Indarto Waluyo. Kemudian skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk menyatakan tanggapan dari responden terhadap setiap pertanyaan yang diberikan adalah dengan menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tekanan (pressure) dan niat (intent) terhadap tindakan fraud adalah positif.*

**Kata Kunci :** *Fraud, Kantor Akuntan Publik, Skala Likert, Tekanan, Niat*

**ABSTRACT**

*Fraud is an act againts the law that is intentionally carried out by parties from within and from outside the organization to obtain certain personal or group benefits at the expense of the interest of others. The purpose of this study is to: 1. Determine the pressure (pressure) in terms of procurement committee revenues for fraud in the procurement of government goods and services according to the perception of an independent auditor in the city of Yogyakarta, and 2. To find out the intention (intent) to commit fraud aimed at fraud in the procurement of government goods and services according to the perception of an independent auditor in the city of Yogyakarta. This research is a field research or survey with quantitative methods and data collection. The population in this research is the independent auditor at the public accounting firm in Yogyakarta. The stamp in this research is an independent auditor from the public accounting firm Drs. Hadiono and Indarto Waluyo's public accounting firm. Methods in this study using primary data collection methods by giving questionnaires to auditors in the public accounting firm Drs. Hadiono and Indarto Waluyo. Then the rating scale is used by researchers to answer responses from respondents to each question given by using a Likert Scale. The results of the study show that the pressure (pressure) and intention (intent) towards fraud is positive.*

**Key Word :** *Fraud, Public Akuntan Firm, Likert Scale, Pressure,Intent.*

**PENDAHULUAN**

*Fraud* merupakan konsep pelanggaran yang memiliki sudut pandang yang luas. Dalam era globalisasi saat ini, keberadaan dan peran profesi auditor semakin meningkat sesuai dengan perkembangan bisnis yang semakin meningkat.Perkembangan bisnis ini mendorong adanya persaingan global yang mengakibatkan peran akuntansi ke depannya semakin lebih berat dan menantang. Laporan keuangan pun menuntut adanya laporan keuangan audit yang reliabel dan relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dalam Sudut pandang pemerintahan, pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintahan seharusnya didukung dengan suatu pengawasan yang cukup andal guna menjamin pendistribusian dana yang merata pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana bisa dipertanggungjawabkan. Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawas Internal (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi (Itwilprop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/ Kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Donald Cressey pada tahun 1950-an di USA telah memberikan wawasan yang sangat berharga terhadap suatu pertanyaan mengapa kecurangan terjadi. Kebanyakan orang lebih mengenal istilah korupsi (*corruptio*n) dibandingkan kecurangan(*fraud*). Dalam ilmu akuntansi, korupsi merupakan bagian dari kecurangan. Keduanya merupakan tindakan melawan hukum dan merugikan pihak lain. Hasil penelitian tersebut menghasilkan apa yang disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Cressey melakukan wawancara kepada para pelaku kecurangan yang telah menyandang status sebagai narapidana. Ia mewawancarai sekitar 200 narapidana yang berada di penjara. Salah satu kesimpulan pokok yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah setiap terjadinya suatu kecurangan dipengaruhi oleh tiga hal: (1) adanya tekanan/dorongan (*pressure/motivation*); (2) adanya peluang/kesempatan (*opportunity)* danpengetahuan *(knowledge)* untuk melakukan kejahatan dan (3) rasionalisasi/pembenaran (menyangkut etika dan akhlak dari yang bersangkutan).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Association Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2016 bahwa korupsi merupakan jenis fraud yang paling merugikan di Indonesia. Berikut data Fraud yang paling merugikan di Indonesia.

**Tabel 1.1.**

**Data Fraud yang Paling Merugika di Indonesia**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **N** | **Jenis Fraud** | **Jumlah kasus** | **Persentase** |
| 1 | Korupsi | 178 | 77% |
| 2 | Penyalahgunaan aktiva/kekayaan organisasi | 41 | 19% |
| 3 | Kecuranga laporan keuangan | 10 | 4% |

Sumber : ACFE, 2016

Secara harfiah korupsi (bahasa latin: *corruption* dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, dan menyogok) adalah perilaku pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Korupsi merupakan penyalahgunaan amanah untuk kepentingan pribadi (Anwar, 2006:10). Hal tersebut yang paling mengidentikkan perilaku korupsi bagi masyarakat umum adalah penekanan pada penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan publik untuk keuntungan pribadi. Tindak perilaku kecurangan korupsi akhir-akhir ini semakin marak dipublikasikan di media massa maupun media cetak.

Donald R. Cressey (Priyatna, 2012) beranggapan bahwa seseorang melakukan *fraud* dapat terjadi karena dipicu tiga faktor, yaitu adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunities*), dan rasionalisasi (*rationalization*), yang dikenal dengan *fraud triangle.*

Faktor pertama *pressure* sering diidentikkan sebagai *financial pressure* yang sering menjadikan seseorang berbuat *financial fraud*. Selain tekanan finansial, tekanan lain dapat terjadi akibat adanya beban utang yang memberatkan, ketergantungan obat, dan tekanan-tekanan yang ujungnya memerlukan tambahan dana. Schuchter dan Levi (2015) menyatakan bahwa tekanan bisa juga terjadi secara eksternal, atau dari luar pelaku *fraud*, misalnya suasana kerja yang kurang menyenangkan.

Faktor kedua adalah *opportunities*. Faktor tersebut memungkinkan seseorang melakukan *fraud* atau penyalahgunaan wewenang yang memungkinkan tidak mudah diketahui atau terdeteksi*.* Peluang ini dapat terjadi karena sistem pengendalian intern yang lemah, etika, dan lingkungan akuntan publik yang mendukung dan menganggap seseorang yang dipercaya tidak melakukan kecurangan.

Faktor ketiga dari *fraud triangle* adalah *rationalization*. *Rationalization* merupakan sebuah pandangan bahwa pada dasarnya orang itu dapat dipercaya, kalaupun yang bersangkutan berbuat kecurangan atau *fraud*, hal tersebut tidak membuat yang bersangkutan menganggap dirinya sebagai *fraudster* sehingga apabila tertangkap karena kecurangannya, mereka menganggap bahwa mereka adalah korban dari sistem atau lingkungan yang tidak baik atau lingkungan yang menganggap perbuatan *fraud* adalah biasa dan pantas.

**TUJUAN PENELITIAN**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Apakah tekanan (*pressure*) dari segi pendapatan panitia pengadaan berpengaruh pada tindakan *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah menurut presepsi auditor independen di kota Yogyakarta; dan 2. Apakah niat (*intent)* berbuat *fraud* berpengaruh pada tindakan *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah menurut presepsi auditor independen di kota Yogyakarta.

**KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

G. Jack Bologna, Robert J.Lindquist dan Joseph T.Wells (1993:3) dalam Suroso ( 2011) mendefinisikan *fraud* sebagai penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat.

*Fraud* dapat diartikan sebagai suatu tindakan melawan hukum yang sengaja dilakukan oleh pihak dari dalam maupun dari luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok tertentu dengan mengorbankan kepentingan orang lain.

Faktor pendorong seseorang melakukan tindakan *fraud,* juga dapat dijelaskan melalui *Gone Theory*. Bologna (1993) dalam Suroso (2011) mengemukakan Gone Theory terdiri atas : *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), dan  *exposures* ( hukuman untuk efek jera).

*Fraud* terdiri dari tiga jenis penyimpangan, menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Jatiningtyas dan Kiswara (2011) membagi *fraud* dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu: (1) penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*) *Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain, (2) pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*) *Fraudulent statement* meliputi tindakan yang dilakukan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya, dan (3) korupsi (*Corruption*).

*Fraud Triangle* tersebut menunjukkan bahwa seseorang melakukan kecurangan didasarkan atas 3 faktor, yaitu: *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (Kesempatan) dan *Razionalization* atau mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan bukan sesudah.

Terdapat variabel dependen dan variable independen yang saling berkaitan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah penyimpangan dalam pengadaan barang dan jasa (*fraud)* yaitu serangkaian ketidakberesan (*irregularities)* mengenai perbuatan-perbuatan melawan hukum (*illegal act)*. Variabel independen yakni kurangnya kualitas akuntan publik. Mengacu pada *fraud triangle theory* yang dikembangkan oleh Cressey (1973), Tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang dapat memicu adanya perilaku fraud, terutama secara financial. Variabel niat berbuat *fraud* adalah kontrol perilaku akuntan publik. Variabel ini menggambarkan persepsi individu akan mudah tidaknya melakukan sesuatu. Apabila seseorang memandang atau mempersepsikan mudah melakukan *fraud* dan lingkungan yang mendukung *fraud,* maka yang bersangkutan akan mempunyai niat berbuat *fraud*, yang pada gilirannya akan berbuat *fraud*. Hipotesis dari kerangka kerja teoritisnya yakni

1. H 1 :Tekanan *pressure* berpengaruh positif terhadap tindakan *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah.
2. H 2 : Niat berbuat *fraud* (*intent*) berpengaruh positif terhadap perilaku *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau survei dengan metode kuantitaif. Penelitian ini dilakukan pada kantor akuntan publik di Yogyakarta, yaitu Kantor Akuntan Publik Drs. Hadiono dan Kantor Akuntan Publik Indarto Waluyo. Dalam penelitian ini populasinya adalah auditor independen pada kantor akuntan publik di Yogyakarta, dan sempel dari penelitian ini adalah beberapa responden auditor independen dari kantor akuntan public tersebut. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan langsung kuisioner kepada responden, dan data sekunder diperoleh melalui sumber bacaan baik dari penelitian terdahulu, jurnal, internet, yang berkaitan dengan topik *fraud.*

Pada penelitian ini variabel *dependen* adalah penyimpangan dalam pengadaan barang dan jasa *(fraud)* yaitu serangkaian ketidak beresan *(irregularities)* mengenai perbuatan-perbuatan melawan hukum *(illegal act)*, yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam ataupun dari luar organisasi dengan sengaja dalam pengadaan barang dan jasa untuk tujuan tertentu yang menguntungkan diri sendiri maupun pihak lain, dan secara langsung atau tidak langsung merugikan keuangan negara.

Menurut Sugiyono (2012: 13), Variabel *Independen* atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Pada penelitian ini variabel *independent* adalah:

1. Tekanan  *Pressure* Panitia Pengadaan (X1).

Tekanan *pressure* panitia pengadaan adalah kelayakan penghasilan sah (resmi) yang diterima oleh panitia pengadaan barang dan jasa menurut penilaian responden apakah dapat memenuhi gaya hidup dan sesuai dengan tanggung jawab para pelaku *fraud*, serta adanya pengeluaran instansi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara administratif yang dipersepsikan responden.

1. Niat akuntan publik untuk berperilaku *fraud* (X2)

Niat merupakan aspek kognitif dan afektif untuk berbuat sesuatu tindakan. Variabel niat untuk berperilaku fraud merupakan aspek kognitif (niat) dan afektif (mampu atau mudahnya menutupi kecurangan) pelaku fraud yang dapat memicu berbuat fraud yang dipersepsikan oleh responden.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner meliputi informasi pribadi responden serta 17 pertanyaan yaitu sebanyak 5 pertanyaan untuk variabel tekanan (*presure*), 4 pertanyaa untuk vaiabel niat (*intent)* dan 8 pertanyaan untuk pertanyaan Fraud.

Skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk menyatakan tanggapan dari responden terhadap setiap pertanyaan yang diberikan adalah dengan menggunakan *Skala Likert*. Menurut Sugiyono (2012), “ *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenasosial”. skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata antara lain :

1. Sangat setuju : point 5
2. Setuju : point 4
3. Netral : point 3
4. Tidak setuju : point 2
5. Sangat tidak setuju : point 1

**METODE ANALISIS DATA**

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah : analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012:29).Pada penelitian ini statistik desriptif dilakukan dengan program SPSS 2017. Data yang akan dilihat adalah dari rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimal, nilai minimum, dan jumlah data penelitian. Untuk menentukan kelas interval dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

K=1 + 3,3 Log n

Keterangan

K = jumlah kelas interval

N = jumlah data observasi

Log = Logaritma (Sugiyono, 2012:35)

Menghitung rentang data dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2012:36):

Rentang data = nilai maksimum – nilai minimum + 1

Menghitung panjang kelas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Panjang kelas = rentang data/ jumlah kelas

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengkategorikan terhadap nilai masing-masing indikator. Ada lima kategori terhadadap nilai masing-masing indikator. Ada 5 kategori berdasarkan mean (Mi) dan standar deviasi ideal (Si).Menurut azwar, (2010:162). Rumus untuk mencari mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (Si) adalah sebagai berikut:

 Nilai Mean Ideal (Mi) = (Nilai maksimum+ nilai Minimum)

 Standar deviasi ideal (Si) = (Nilai maksimum-nilai minimum)

Sedangkan kategori indikator dapat dicari dengan perhitung sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Kategori indikator variabel

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kategori |
| Mi + 1,5Si < X ≤ Mi + 3Si | Sangat Tinggi |
| Mi + 0,5Si < X ≤ Mi + 1,5Si | Tinggi |
| Mi + 0,5Si < X ≤ Mi + 0,5Si  | Sedang |
| Mi - 1,5Si < X ≤ Mi – 0,5Si | Rendah |
| Mi - 3Si < X ≤ Mi – 1,5Si | Sangat Rendah |

Sumber : Azwar (2010:163)

### Uji Asumsi Klasik.

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas.

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya terdistribusi secara normal. Untuk mengetahui bentuk distribusi data, bisa dilakukan dengan grafik distribusi dan analisis statistik. Pengujian dengan grafik distribusi dilakukan dengan melihat grafik histrogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan ploting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan program SPSS dengan Uji Kolmogrov Smirnov (Ghozali, 2011).

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas betujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut dengan hemokedastisitas (Santosa dan Ashari, 2005). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot anatara nilai variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dimana sumbu X adalah yang diprediksi dan sumbu Y adalah residual. Dasar pengambilan keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).
3. Uji Multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas independen (Ghozali, 2011:105). Jika ada korelasi yang tinggi antar variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel dependen dan independen menjadi terganggu. Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi Multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Untuk terbebas dari masalah multikoliniearitas, nilai tolerance harus ≤ 0,10 dan VIF ≥ 10. (Ghozali, 2011:105-106).

1. Uji Autokorelasi.

 Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi keobservasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data untuk waktu (time series) karena gangguan pada seseorang individu atau kelompok yang sama atau pada periode berikutnya.

 Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada satu tidaknya aotokorelasi. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan masyarakat adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

 Model pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, berarti tidak ada autokorelasi.

 Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan 4-dL), maka tikadak menghasilakan kesimpulan yang pasti.

### Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( X1, X2, .... Xn) dengan variabel dependen ( Y ). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen ( X1, X2, .... Xn) secara serentak terhadap variabel dependen ( Y ).

Pengujian untuk hipotesis dilakukan secara parsial dengan uji t, Model regresi linear berganda ditujukkan dengan persamaan berikut:

Keterangan:

 

Y = Nilai yang diprediksikan ( variabel dependen )

a = Konstanta atau bila harga X = 0

b = Koefisien Regresi

X = Nilai variabel independen

e = error

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan membandingkan antara thitung dengan ttabel. Dengan tingkat signifikansi 0,05% atau 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signikansi t < 0,05, maka H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi t > 0.05, maka H0 diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Deskripsi Data Responden

Pada penelitian ini penulis mendapatkan 35 responden dari kantor Akuntan Publik Drs. Hadiono dan Indarto waluyo. Adapun hasil demografi responden adalah :

**Tabel 4.5**

**Demografi Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Demografi** | **Jumlah** | **Persentase** |
| **GENDER** |  |  |
| Perempuan | 15 | 42.86% |
| Laki-laki | 20 | 57.14% |
| **Total** | **35** | **100,0%** |
| **PENGALAMAN** |  |  |
| 1-3 tahun | 13 | 37.14% |
| >3-6 tahun | 11 | 31.43% |
| >6-9 tahun | 9 | 25.71% |
| >9-12 tahun | 2 | 5.71% |
| >12-15 tahun |  |  |
| >15 tahun |  |  |
| **Jumlah** | **35** | **100,0%** |
| **KELOMPOK UMUR** |  |  |
| 21-30 tahun | 25 | 71.43% |
| >30-35 tahun | 10 | 28.57% |
| >35-40 tahun |  |  |
| >40-45 tahun |  |  |
| >45-50 tahun |  |  |
| >50 tahun |  |  |
| **Jumlah** | **35** | **100,0%** |
| **STATUS** |  |  |
| Tidak/belum menikah | 16 | 45.71% |
| Menikah | 19 | 54.29% |
| **Jumlah** | **35** | **100,0%** |
| **PENDIDIKAN** |  |  |
| D3 | 8 | 22.86% |
| S1 | 26 | 74.29% |
| S2 | 1 | 2.86% |
| **Jumlah** | **35** | **100,0%** |

 Sumber : Data diolah, 2019

Dari tabel tersebut data responden dapat dideskripsikan menjadi :

1. Deskripsi data responden berdasarkan gender.

Dari berbagai dilihat dari gendernya 57,14% responden berjenis kelamin laki-laki dan 42,86% berjenis kelamin perempuan.

1. Deskripsi data responden berdasarkan pengalaman kerja.

Dari segi pengalaman kerja sebagai auditor, responden dengan pengalaman dari 1 tahun sampai 3 tahun sebesar 37,14%, pengalaman lebih dari 3 tahun sampai 6 tahun sebesar 31,43%, pengalaman lebih dari 6 tahun sampai 9 tahun sebesar 25,71% dan pengalaman kerja lebih dari 9 tahun sampai 12 tahun sebesar 5,71%.

1. Deskripsi data responden berdasarkan kelompok umur.

Dari kelompok umur, responden dengan umur 21 tahun sampai 30 tahun sebesar 71,43% dan responden dengan umur diatas 30 tahun sampai umur 35 tahun sebesar 28,57%.

1. Deskripsi data responden berdasarkan status pernikahan

Dari segi status pernikahan responden dengan status tidak atau belum menikah sebesar 45,71% dan responden dengan status sudah menikah sebesar 54,29%.

1. Deskripsi data responden berdasarkan jenjang pendidikan.

Dari segi jenjang pendidikan responden dengan pendidikan D3 sebesar 22,86%, responden dengan jenjang pendidikan S1 sebesar 74,29% dan responden dengan jenjang pendidikan S2 sebesar 2,86%.

### Deskripsi Data Variabel

Analisis deskriptif ini meliputi tabel rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum. Nilai minimum, dan jumlah penelitian. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif:

**Tabel 4.6**

**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Pressure | 35 | 1.20 | 4.80 | 3.0686 | .97973 |
| Intent | 35 | 1.25 | 4.50 | 3.2000 | .92910 |
| Fraud | 35 | 1.00 | 4.13 | 2.8700 | .96516 |

Sumber : Data yang diolah SPSS, 2019

Statisik deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.6. Semua variabel memiliki nilai rata-rata di atas nilai rata-rata teoretis. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju dengan pernyataan dalam pengukuran variabel. Tingginya nilai *fraud* mempunyai makna bahwa responden cenderung setuju atas berbagai fenomena *fraud* yang terjadi. Semua variabel menunjukkan nilai rata-rata di atas satu standar deviasi, begitu juga untuk variabel pressure. Variabel presure menunjukkan jawaban responden yang setuju akan pernyataan tekanan pada pendapatan menyebabkan terjadinya *fraud*.

Nilai *intens* (niat berperilaku *fraud*) yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa *fraud* terjadi berangkat dari niat.

### Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7**

**Uji Normalitas**

|  |  | Unstandardized Residual |
| --- | --- | --- |
|  | N | 35 |
| Normal Parametersa,,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .14036255 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .159 |
| Positive | .105 |
| Negative | -.159 |
|  | Kolmogorov-Smirnov Z | .942 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .337 |

Dari hasil pengujian di atas diperoleh kolmogoros-Smirnov Z sebesar 1,209 dengan nilai signifikansi (Asymp.Sig.2-tailed) sebesar 0,108. Karena signifikansi lebih dari 10% maka nilai residual tersebut adalah normal.

1. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas disajikan dalam grafik scatter plot di bawah ini

**Gambar 4.1**

**Grafic Scatterspot**



 Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan gambar 4.1 di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik tersebut menyebar ke atas dan kebawah 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas disajikan dalam tabel berikut :

**Table 4.8**

**Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Model | Colineariry Statistic | Keterangan |
| Tolerance | VIF |
| I (Constant)PessureIntent | 0,0560,056 | 7,8557,855 | Tidak Terjadi MultikolinearitasTidak Terjadi Multikolinearitas |

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2019

Melihat hasil tabel 4.8, diketahui bahwa nilai tolerance semua variabel kurang dari 0,10, sedangkan nilai VIF semua variabel independen lebih kecil (kurang) dari 10,0. Berdasarkan hasil diatas bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

1. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai DW Test pada model regresi sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

**Uji Autokorelasi**

|  |  |
| --- | --- |
|  du<d<4-du | Keterangan  |
| 1,6539 < 2,326 < 2,3461 | Tidak terjadi autokorelasi |

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan hasil tabel 4.9 diatas menunjukkan du<d<4-du, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

### Pengujian Hipotesis

1. Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian ini. Hasil uji regresi dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Regresi Pressure dan Intent terhadap Fraud**

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients |  |
| --- | --- | --- | --- |
| B | Std. Error | Beta | T | Sig. |
| 1 | (Constant) | -.292 | .092 |  | -3.180 | .003 |
| Pressure | .493 | .107 | .501 | 4.611 | .000 |
| Intent | .515 | .113 | .496 | 4.562 | .000 |

Dependent Variabel : Fraud

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan garis regresi berganda dapat dinyatakan sebagai berikut :

Y = a + b1X1+b2X2+....+bnXn+e

Y = -0,292 + 0,493 X1 + 0,515 X2 + e

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar -0,292 dan koefisien regresi pressure sebesar 0,493 dan koefisien regresi intent sebesar 0,515 sehingga hasil tersebut dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

 Fraud = - 0,292 + 0,493 pressure + 0,515 intent

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhdap variabel dependen nilai t hasil uji t disebut dengan nilai t hitung yang akan dibandingkan dengan nili t tabel yang didapat dari tabel t. Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan variabel independen yang dianalisis berpengaruh pada variabel dependen. Nilai t hitung dari hasil uji t didapat dari tabel koefisien dari analisis regresi.

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan parameter bahwa jika signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, sebaliknya Ha diterima dan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, sebaliknya Ha diterima. Hasil selengkapnya dijelaskan sebagai berikut.

1. H1= *Financial pressure* berpengaruh positif terhadap tindakan *fraud* dalam kantor akuntan publik di Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung lebih besar dari ttabel 4,611 >2.032 pada tarif signifikansi (0,000 < 0,050).

Nilai signifikan yang didapat lebih kecil dari 0,050 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima dan disimpulkan bahwa variabel (*Financial pressure* berpengaruh positif terhadap tindakan *fraud* dalam kantor akuntan publik di Yogyakarta.

1. H2 = Niat berbuat *fraud* (*intent*) berpengaruh positif terhadap perilaku *fraud* dalam kantor akuntan publik di Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung lebih besar dari ttabel 4,562 > 2,032 pada tarif signifikansi (0,000 < 0,050).

Nilai signifikansi yang didapat lebih kecil dari 0,050 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima dan disimpulkan bahwa variabel Niat berbuat *fraud* (*intent*) berpengaruh positif terhadap perilaku *fraud* dalam kantor akuntan publik di Yogyakarta.

**KESIMPULAN**

1. Pengaruh Pressure Pada Segi pendapatan tindakan Fraud dalam pengadaa barang dan jasa pemerintah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh Tekanan *pressure* terhadap tindakan fraud (fraud) adalah positif dan signifikan sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis pertama diterima. Sebagian responden menjawab setuju dan cenderung netral bahwa insentif sebagai akuntan publik tidak sebanding dengan tanggung jawab dan biaya hidup, adanya kegiatan yang tidak ada dalam anggaran, sehingga hal demikian berpengaruh signifikan terhadap terjadinya fraud. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pesepsi responden menunjukkan ada kecenderungan tekanan pada finansial yang terjadi pada kantor akuntan publik di Yogyakarta sehingga tekanan finansial berpengaruh signifikan terhadap perilaku fraud. Oleh karena adanya tekanan finansial tersebut, maka hasil penelitian ini mendukung fraud triangle sebagaimana dikemukakan oleh Cressey (1973).

Dalam penelitian ini, responden juga cenderung setuju pada adanya pengeluaran instansi yang belum ada dalam pos anggaran. Penelitian ini mengadopsi *financial pressure* dengan menggunakan instrumen tekanan finansial baik internal (sistem remunerasi dan gaya hidup) maupun eksternal (pos pengeluaran yang tidak ada dalam pos anggaran). Adanya peluang yang kuat disertai dengan faktor rasionalisasi yang tercermin dalam niat melakukan fraud yang mengalahkan integritas individu, sehingga pelaku fraud “harus melakukan fraud” meskipun yang bersangkutan sebenarnya tidak ingin melakukannya (Schuchter dan Levi 2015).

1. Pengaruh Niat Berbuat *Fraud* terhadap Tindakan *Fraud* dalam kantor akuntan publik di Yogyakarta.

Bedasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa variabel niat berbuat fraud *(the intention to engage fraud)* dalam penelitian ini berpengaruh signifikan positif terhadap fraud dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa niat untuk bertindak fraud berpengaruh positif terhadap fraud dalam akuntan publik tidak dapat ditolak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullahi, R dan Mansor, N. 2015. Concomitant Debacle of *Fraud* Incidences in the Nigeria Public Sector: Understanding the power of *Fraud* Triangle Theory*. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, and Management Science*.

Adnyani, Nyoman dkk. 2014. “PengaruhSkeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman AuditorTerhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan”. EJournalUniversitas Pendidikan Ganesha Volume 2 No. 1

Agoes, S. dan I. C. Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi: tantangan pembangunan manusia seutuhnya*. Jakarta. Salemba.

Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. Organization Behavior and Human Decision Process. 50(2). 179-221.

Akkeren, J.V. and S. Buckby. 2015. *Perception on the Causec of Individual and Fraudulent Co-offending: View of Forensic Accountans.* Journal of Business Ethics. 1-22.

Albrecht, W. S., C. C. Albrecht, and C. O. Albrecht. 2004. *Fraud and Corporate Executives: Agency, Stewardship and Broken Trust.* Journal of Forensic Accounting, 5, 109-130.

Anwar, Syamsul, 2006, *Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah*, Jakarta: Pusat studi Agama dan Peradaban (PSAP).

Arikunto, Suharimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi penelitian.* Yogyakarta; Bina Aksara.

Arrowsmith, S. 2010. *Public Procurement Regulation: An Introduction.* Diakses tanggal 9 April 2012, <http://www.nottingham.ac.uk>.

Artantri, L. P. R. M., L. Handajani dan E. Pituringsih. 2016. *Peran E-Procurement Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Daerah di Pulau Lombok.* Journal Akuntansi. Vol 10. No.1.

Badan Pemeriksa Keuangan. 2012. *Kerugian Negara dalam Kasus Hambalang Rp 243 Milyar.* Diakses tanggal 12 April 2013, <http://www.merdeka.com/peristiwa/bpk-kerugian-negara-dalam-kasus-hambalang-rp-243-m.html>.

Bayangkara, IBK. 2008. *Audit Management Prosedur dan Implementasi.* Jakarta. Salemba Empat.

Beck L. and I. Ajzen. 1991b. *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processe.* 50 (2), 179-211.

Beck, L. and I. Ajzen. 1991a. *Predicting Dishonest Actions Using the Theory of Planned Behavior*. Journal of Research in Personality, 25 (3), 285-301.

Boyton, William C., Johnson, Raymond N. And Walter G. Kell. 2001. *Modern Auditing. New York*. John Wiley & Sons,Inc.

Celentani, M. and J. J. Ganuza. 2001. *Corruption and Competition in Procurement.* Diakses tanggal 12 April 2012, <http://www.ssrn.com>.

Christopher and Schooter. 2007. *Incrementaism : Eroring the Impediments to a Global Publik Procurement Market*. Journal of International Law.

Cohen, J., Y. Ding, C. Lesage, and H. Stolowy. 2010. *Corporate Fraud and Managers' Behavior: Evidence from the Press.* Journal of Business Ethics, 95 (Supplemen 2), 271-315.

Cressey, D. R. 1973. *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement.* Montclair, NJ: Patterson Smith.

Daigle, R. J., D. C. Hayes, and P. W. Morris. 2014. *Dr. Phil and Montel Help AIS Students “Get Real” with the Fraud Triangle.* Journal of Accounting Education, 32 (2), 146-159.

Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hardjowijono, B. dan Hayie Muhammad. 2009. *Prinsip Dasar dan Kerangka Hukum Pengadaan Barang/ Jasa Pemerintah.* Jakarta. Indonesia Procurement Watch.

Hehamahua, A. 2011. *Pengadaan Barang dan Jasa, Korupsi, dan Reformasi Birokrasi.* Diakses tanggal 13 Maret 2012, <http://www.lkpp.go.id>.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IKI). 2009. *Standar Keuangan Entitas Tanpa Akuntanbilitas Publik (SAK ETAP).* Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.

Kurniasari, N. T. 2018. *Strategi Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Pemerintah.* Journal IPB. Volume 10. Nomor Khusus.

Lambsdorff, J. G. 1999. *Corruption in Empirical Research — A Review.* Diakses tanggal 12 Maret 2012, <http://www.transparency.org>.

Luksadia. 2017. Daftar KAP (Kantor Akuntan Publik) yang ada di Yogyakarta. Diakses tanggal 26 Januari 2017. <http://lukman-s.blogspot.com/2017/01/daftar-kap-kantor-akuntan-publik-yang.html>.

Massier, Willim F., Glover Steven M. Jr, and Prawit Douglas F. Jr. 2006. *Auditing and Assurance Serviced Systematic Approach.* Buku II. Edisi 4. Diterjemahkan oleh : Nuri Hinduan. Salemba empat. Jakarta.

Murphy, P. R. and C. Free. 2016. *Broadening the Fraud Triangle: Instrumental Climate and Fraud.* Behavioral Research in Accounting, 28 (1), 41-56.

Nurharjanti, N. N. 2017*. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Fraud Pengadaan Barang/ Jasa di Lembaga Publik*. Jurnal Akuntansi dan Investasi. Volume 18. Nomor 02. 209-221. <http://journal.umy.ac.id/index.php/ai>.

Othman, R. et al. 2015*. Fraud Detection and Prevention Methods in the Malaysian Public Sector: Accountants’ and Internal Auditors’ Perceptions.* Procedia Economics and Finance, 28, 59-67.

Othman, Z., S. Rohami and F. Z. A. Hamid. 2014*. Corruption — Why Do They Do It? Procedia – Social and Behavioral Sciences.* 164, 248-257.

Poernomo, H. 2013a. *BPK RI Serahkan IHPS II Tahun 2012 ke DPR RI.* Diakses tanggal 8 April 2013, <http://www.bpk.go.id/web/?p=14466>.

Poernomo, H. 2013b.2012. *Hasil Pemeriksaan BPK Semester II Tahun.* Diakses tanggal 15 April 2013, <http://www.bpk.go.id/web/?p=14447>.

Procurement45.blogspot.com/2015/10/definisi-pengadaan-barang.html.

Rabl, T. 2011. *The Impact of Situational Influence on Corruption in Organizations.* Journal of Business Ethics, 100, 85-101.

Republik Indonesia. 2012*. Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.* Jakarta: Republik Indonesia.

Rezaee, Z. 2005. *Causes, Consequences, and Deterence of Financial Statement Fraud*. Critical Perspectives on Accounting, 16 (3), 277-298.

Rijckeghem, C. V. and B. Weder. 1997. *Corruption and the Rate of Temptation - Do Low Wages in the Civil Service Cause Corruption? Working Paper*, International Monetary Fund.

Robbins, S. P. 1996. *Organizational Behavior: Concept, Controversies, Applications, 7th Edition*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.

Sartono. 2006. *Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penyimpangan dalam Pengadaan Barang/Jasa di Lingkungan Instansi Pemerintah*. Tesis, Universitas Indonesia.

Schuchter, A. and M. Levi. 2015*. Beyond the Fraud Triangle: Swiss and Austrian Elite Fraudsters. Accounting Forum*. 39 (3), 176-187.

Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach.* New York: John Wiley & Sons, Inc.

Siallagan, P. dan B. Hadiprajitno. 2017*. Persepsi Auditor Eksternal Pemerintah Mengenai Efektivitas Metode Red Flags Dalam Mendeteksi Fraud Pelaporan*. E journal UNDIP. Volume 2. Nomor 1. 121-158.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.

Telgen, J., C. Harland, and L. Knight. 2007. *Public Procurement in Perspective*. Abingdon: Routledge.

Thai, K. V. 2001. *Public Procurement Re-Examined*. Journal of Public Procurement, 1 (1), 9-50.

Turban, E. Et al. 2010. *Electronical Commerse. A Managerial Perspective.* New Jersay. Person Prentice Hall,inc.

Weele, Arjan J. 2010*. Purchasing and Supply Chain Management: Analysisi Strategy, Planning and Practice. Andlover. Cengage Learning.* http://en.wikipedia.org/wiki/Procurement.

Xiao, J. J. and J. Wu. 2008. *Completing Debt Management Plans in Credit Counseling: An Application of the Theory of Planned Behavior.* Financial Counseling and Planning, 19 (2), 29-45.

Zulaikhan dan P.T.B. Hadiprajitno. 2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Procurement Fraud: Sebuah Kajian dan Perspection Auditor Internal*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 13(2). 194-220.

[www.tranparency.org](http://www.tranparency.org)

[www.infokorupsi.com](http://www.infokorupsi.com)